

INTEGRASI ETIKA DAN ADAB ISLAMI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTUN SISWA SAAT BERINTERAKSI DI DUNIA DIGITAL

Nur Lutfiyah

Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
nrltfyh4@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 15-05-26

Disetujui: 29-05-26

Kata Kunci:

Adab Islami;

Etika Digital;

Karakter Santun;

Literasi Digital;

Nilai Islam

Abstract: *This research investigates ways in which Islamic moral values and manners influence student's polite behavior while socializing in the digital world. The descriptive qualitative approach in this research relies on the literature study. The data were derived from the analysis of published research articles, books and regulations for the years 2018 to 2024. Results indicate that several Islamic values and ethics such as *hifz al-lisan* (guarding one's speech), *tawadhu* (humility), *amanah* (integrity), *tawazun* (balance), and *busnu'uzhan* (positive thinking) are used building digital character education on a firm normative base. This strategy will help instill more responsible use of digital media, therefore values can be successfully taught throughout the learning process. As a result, these principles can be rather successful in lowering unfavorable student conduct including cyberbullying, hate speech, or false news dissemination, which can be reduced by means of these values. This study shows that curriculum designers, teachers, and policymakers in Indonesia, in their efforts to foster a digital generation that is civilized, responsible, and grounded in faith, are greatly influenced by the study's conclusion that Islamic ethics provide a comprehensive and transcendent framework for building a digital civilization.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan menjabarkan nilai etika Islam serta adab Islam yang bisa membangun kesopanan murid saat berinteraksi pada dunia digital. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai riset, buku, juga aturan yang terbit di antara tahun 2018 dan 2024. Peneliti memakai metode deskriptif kualitatif serta bertumpu pada kajian literatur. Hasil riset tunjukkan bila nilai Islami semisal menjaga perkataan, sederhana, amanah, seimbang, juga berpikir positif jadi fondasi kuat untuk pendidikan karakter digital. Integrasi ini membuat siswa menggunakan media digital yang bertanggung jawab. Siswa menanam nilai lewat belajar. Perilaku seperti perundungan siber yang negatif, kebencian, dan berita palsu langsung berkurang. Penelitian mendapati etika dan adab Islam guna memberi kurikulum, pengajar, serta pembuat aturan di Indonesia sebuah landasan besar. Kerangka kerja itu membantu membangun generasi digital yang sopan, bertanggung jawab, dan berkarakter mulia*

PENDAHULUAN

Di zaman sekarang ini teknologi digital berkembang sangat pesat, seperti cara anak sekolah sapa menyapa sudah beda total. Dari kebiasaan mengucapkan “*assalamualaikum*” sekarang hanya like saja di TikTok dan Instragram. Indonesia penggunaan internet terbesar, pada tahun 2024 ada 221 juta atau 79,5% pengguna aktif internet (We Social Are & Hootsuite, 2024). Pengguna terbanyak adalah anak muda usia 13-24 tahun, dalam sehari bisa sekitar 9 jam *scroll* TikTok, Instragram, YouTube, WhatsApp. Di berbagai wilayah banyak grup WhatsApp sekolah yang selalu ramai, namun sayang etikanya tidak terlalu dijaga. Sekitar 1.600 lebih konten mengenai *hate speech* SARA, pelakunya kebanyakan anak sekolah (Digital Pemerintah, 2024). Dan sekitar 45% dari 2.777 remaja Indonesia pernah menjadi korban cyberbullying (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2024). Saya sendiri pernah melihat kasus body shaming di TikTok sampai anaknya depresi berat.

Sehingga para pakar pendidikan dan sejarawan mencari berbagai solusi. Karakter digital dibiasakan dari kebiasaan online yang bijak (Shannon Vallor, 2016). Dasar etika informasi mengajarkan menghormati data orang lain (Luciano Floridi, 2014).

Di Malaysia dan Indonesia, literasi digital keagamaan siswa di kedua negara memanfaatkan konten menarik di internet dan media sosial untuk meningkatkan pemahaman materi agama, meski masih ada tantangan akses (Muhammad Khakim Ashari, 2023). Di Indonesia, model pendidikan moral pesantren sebagai rujukan literasi digital untuk menjawab krisis etika di era AI, namun masih bersifat konseptual tanpa integrasi mendalam kitab klasik (Alfet Robi' Nur Muhammad, 2025). Sementara itu, secara empiris tradisi pesantren efektif meneguhkan adab santri di era digital melalui kajian spiritual pembinaan akhlak di Jawa Timur (Aida Naja Sabiela & Nasrulloh, 2026).

Masalahnya, padahal Islam sudah memberi panduan lengkap mengenai sopan santun bicara, dari ayat Al-Qur'an sampai dengan hadis Nabi tentang menjaga lisan. Tapi tetap yang masih banyak sekali kasus *body shaming atletik* sekolah di *TikTok*, *doxing* aktivis pelajar di *Twitter*, *cancel culture* dikarenakan komen *impulsif*. Lalu pertanyaannya, seberapa jauh etika Islam ini sudah benar-benar masuk dalam pendidikan karakter anak sekolah agar memiliki sifat santun saat menggunakan media digital.

Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengecek nilai-nilai etika Islam. apa saja yang cocok untuk anak sekolah agar memiliki sifat santun di dunia digital, memiliki model pembelajarannya, lalu uji efektifitasnya dengan mengurangi perilaku negatif seperti *hate speech* dan *cyberbullying*. Selain menyambungkan *kebazanah* Islam dengan kebutuhan zaman sekarang, dan didukung juga oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional yang menginginkan anak bangsa berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif, mengandalkan studi pustaka yang dibuat secara teliti serta teratur. Sumber pokok datang dari beraneka literatur ilmiah termasuk artikel jurnal ternama nasional dan luar, buku pegangan tentang pendidikan Islam, etika dunia maya, literasi digital, sampai naskah kuno ulama Islam yang menguraikan adab dan akhlak.

Pengumpulan datanya dilakukan langsung dari berbagai artikel-artikel tersebut saja. Untuk analisisnya, diikuti langkah tematik dengan cara membaca ulang data sampai hafal, beri kode awal, kelompokkan tema, cek ulang tema, tentukan makna tema, lalu buat laporan akhir (Virginia Braun & Victoria Clarke, 2006). Keabsahan temuan dijamin melalui triangulasi sumber dan konfirmabilitas dengan cara membandingkan temuan antarsumber secara konsisten, serta mengaitkan temuan dengan landasan teori yang telah mapan di bidang pendidikan karakter, etika Islam, dan literasi digital.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Etika dan Adab Islami sebagai Pondasi Karakter Digital

Sumber utama Islam yang diteliti jelas menunjukkan ajaran etika dengan adab Islam sangat relevan untuk interaksi digital jaman sekarang. Al-Qur'an memerintahkan umatnya berbicara yang baik atau lebih baik diam jika tidak bisa, firman dalam Surah Al-Ahzab ayat 70. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (Q.S. Al-Abzab [33] 70)

dan Surah Al-Hujurat ayat 12 melarang umat Islam memata-matai atau mencari kesalahan orang lain. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Hujurat [49] 12)

serta tidak menyebarkan berita tanpa mengecek terlebih dahulu seperti dalam Surah Al-Hujurat ayat 6, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ نَدِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.” (Q.S. Al-Hujurat [49] 6)

Prinsip-prinsip ini memiliki relevansi langsung dengan ujaran kebencian, *cyberbullying*, dan penyebaran hoaks yang menjadi masalah utama dalam penggunaan media digital pada masa kini. Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا، أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik atau diam." (HR. Bukhari no. 6018 dan Muslim no. 4t)

Hadis Nabi SAW ini menjadi panduan etika komunikasi yang harus dipegang teguh, sampai akhirnya benar mengubah cara seseorang mengetik komentar, membalas *chat*, atau memposting di media digital.

Kemudian, literatur klasik adab Islam kasih arahan praktis yang bisa langsung dipraktikkan begitu saja. Dalam kitab Ta'lim Muta'allim menekankan tawadhu' dan hormat pada orang lain sebagai dasar utama cari ilmu dan sebarkan ilmu di era digital, artinya tidak *flexing* berlebihan, jangan pernah meremehkan pendapat orang, tapi selalu terbuka dengan sudut pandang yang berbeda (Az-Zarnuji, 2012).

Dalam kitab Ihya Ulumuddin mengenai bahaya lisan yang harus dijaga, seperti *ghibab*, *namimah* (adu domba), dan *kidzib* (bohong) ketiga ini muncul di dunia digital sebagai gosip *online*, *fitnah* di dalam grup, atau *hoax* (Al-Ghazali A. H, 2000). Dan di dalam kitab bahwa adab harus lebih dulu daripada ilmu karena karakter baik menjadi syarat agar ilmu yang didapat bermanfaat. Intinya, pintar teknologi tanpa adab hanya membuat generasi digital cerdas tapi tidak bermartabat (Hasyim Asy'ari, 2007).

Dari riset berbagai sumber tersebut, penelitian ini merumuskan lima nilai pokok etika dan adab Islami yang paling relevan untuk membentuk karakter digital yang santun. Pertama, *hifz al-lisan* atau menjaga ucapan dan tulisan. Dalam dunia digital, wajib berpikir terlebih dahulu sebelum mengetik komentar, hindari kata-kata kasar, serta tidak menyebarkan konten yang membuat orang lain tersakiti. Kedua, tawadhu atau rendah hati. Nilai ini mendorong pengguna media digital agar tidak membangun citra diri palsu atau merasa pendapatnya selalu benar. Ketiga, *amanah* atau jujur dan bisa dipercaya. Pengguna media digital wajib mengecek kebenaran informasi sebelum membagikan, serta jujur terhadap identitas dan pandangannya. Keempat, *tawazun* atau keseimbangan. Hal ini mengatur porsi pemakaian *gadget* agar tidak mengganggu ibadah, kesehatan fisik, atau hubungan sosial secara langsung. Kelima, *husnuzhan* atau berprasangka baik, Pengguna digital didorong untuk tidak terburu-buru menilai negatif gara-gara satu postingan atau komen semata.

Model Integrasi Etika dan Adab Islami dalam Pendidikan Karakter Digital

Model integrasi yang diusulkan pada penelitian ini ada di tiga tingkat. Pertama, tingkat kurikulum. Nilai adab digital dimasukkan langsung ke kompetensi dasar pelajaran Akidah Akhlak, Pendidikan Agama Islam, dan TIK. Setiap materi literasi digital harus menggabungkan adab dari Al-Qur'an atau hadis, agar siswa paham bahwa keterampilan digital bukan hanya teknis tapi juga tanggung jawab moral. Kedua, tingkat pengajaran. Guru memakai metode yang membuat siswa refleksi moral lalu menganalisis kasus pelanggaran etika digital menggunakan cara pandang dari Islam, seperti *role playing* agar menjadi pengguna media digital beradab, serta jurnal harian untuk mengevaluasi perilaku media digital mereka sendiri berdasarkan adab. Ketiga, tingkat budaya sekolah. Sekolah atau pesantren membuat penggunaan digital yang *supportif* lewat kode etik digital bersama siswa, kasih penghargaan untuk perilaku digital keren, dan angkat tokoh Islam teladan sebagai inspirasi identitas digital bermartabat.

Pendidikan Islam ke depannya harus melampaui tidak hanya sekadar larang-larang atau kehati-hatian terhadap teknologi, menuju pemberdayaan aktif sebagai agen moral di dunia digital (Ramadan Tariq, 2012). Dalam hal ini, adab Islami bukan pembatas ekspresi digital, tetapi kompas yang mengarahkan kebebasan berekspresi pada manfaat lebih besar dan akhlak lebih mulia. Pendidikan Islam integratif harus menjembatani *khazanah* ilmu klasik Islam dengan tantangan modernitas termasuk digital. Integrasi adab ke literasi digital menjadi wujud paling nyata dari visi integratif tersebut (Abdullah, 2006).

Kontribusi Adab Islami dalam Mereduksi Perilaku Negatif Digital Pelajar

Beragam penelitian empiris sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa penanaman nilai etika dan adab Islami benar-benar mengurangi perilaku digital negatif di kalangan pelajar. Pendidikan Islam masa depan harus melampaui sekadar larangan dan kehati-hatian terhadap teknologi, menuju pemberdayaan aktif sebagai agen moral di ruang digital (Ramadan Tariq, 2012). Dalam konteks ini, adab Islami bukan pembatas ekspresi digital, melainkan kompas yang mengarahkan kebebasan berekspresi menuju manfaat lebih besar dan akhlak yang lebih mulia. Pendidikan Islam integratif harus menjembatani khazanah ilmu klasik dengan tantangan modernitas, termasuk digitalitas. Integrasi adab ke dalam literasi digital menjadi wujud konkret dari visi integratif tersebut (Abdullah, 2006).

Dampak soal *social cognitive learning* Adalah perilaku moral yang terbentuk dari tiga hal yaitu observasi model dalam Islam disebut *uswah hasanah*, penguatan positif dari lingkungan, dan *self regulation* lewat latihan yang dilakukan terus-menerus. Ketiga elemen ini ada di pendidikan Islam yang memasukkan adab secara menyeluruh dan guru dijadikan teladan akhlak digital oleh siswa, teman-teman sekelas yang saling mengingatkan, serta praktik muhasabah harian agar siswa selalu mengevaluasi perilaku medsosnya sendiri (Albert Bandura, 1977).

Hanya ada 3 perbaikan kecil meski begitu, penelitian ini menemukan beberapa kendala serius yang perlu segera diatasi. Pertama, banyak pelajar yang udah paham teori adab tapi pas sendirian di luar sekolah atau pesantren seringkali balik lagi ke kebiasaan lama. Artinya internalisasi nilai butuh waktu panjang dan orang tua harus aktif dampingi penggunaan *gadget* anak di rumah. Kedua, materi pendidikan karakter digital masih sangat kaku, tidak nyambung dengan Gen Z yang hobi menonton video pendek, *meme*, atau konten kekinian. Guru harus mencari cara ngajar mengenai adab yang *fresh* agar anak-anak betah belajar tanpa kehilangan esensi nilai Islam. Guru harus mengubah cara mengajar mengenai adab agar bisa berbicara dalam bahasa anak digital tanpa kehilangan makna nilai yang dalam. Ketiga, kompetensi guru masih memiliki kekurangan dalam memasukkan nilai adab ke dalam konteks digital secara *natural*. Peningkatan kapasitas guru menjadi agenda mendesak yang tidak bisa ditunda lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa masukkan etika dan adab Islami dalam pendidikan karakter digital menjadi solusi yang sesuai dan mendesak untuk mengatasi masalah perilaku digital siswa Indonesia. Lima nilai pokok *hifz al-lisan, tawadhu, amanah, tawazun, husnuzhan*, membuat landasan kuat yang lebih bagus dari aturan hukum biasa karena dasarnya kesadaran dengan tanggung jawab ke Allah SWT. Model tiga tingkat yang diajukan, kurikulum, cara ngajar, budaya sekolah, menjamin karakter digital terbentuk utuh dari pengetahuan, sikap, sampai praktik harian. Adab Islami jelas bukan hanya tambahan saja di kurikulum literasi digital, tapi menjadi inti utamanya.

Temuan ini memberi amunisi kuat untuk Kemenag dan Kemendikbudristek menyusun kebijakan literasi digital nasional yang memuat nilai agama, bukan hanya keterampilan teknis. Untuk madrasah, pesantren, sekolah Islam, ini menjadi panduan praktis untuk membuat kurikulum adab digital. Guru juga diingatkan bahwa teladan di dunia digital jauh lebih berguna daripada ceramah, maka dari itu *gen z* lebih nurut dengan apa yang dilihat daripada apa yang didengar.

Untuk penelitian berikutnya, sebaiknya ada uji coba lapangan model tiga tingkat ini di berbagai jenjang dan daerah dengan kebiasaan digital yang berbeda-beda. Perlu juga membuat alat ukur karakter digital berbasis Islam yang sudah divalidasi agar riset selanjutnya bisa dibandingkan. Kolaborasi dengan ahli pendidikan Islam, psikologi, dan IT akan memberikan solusi yang lebih lengkap untuk masalah karakter digital generasi muda Indonesia sekarang.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: pendekatan integratif-interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Aida Naja Sabiela & Nasrulloh. (2026). Meneguhkan Adab Santri di Era Digital: Kajian Spiritual Pembinaan Akhlak dalam Tradisi Pesantren. *Al-Kindi: Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner*, Vol.02 No., 262–271.
- Al-Ghazali A. H. (2000). *Ihya ulumuddin (terjemahan Ismail Yakub, Jilid III)*. CV Faizan.
- Albert Bandura. (1977). *Social learning theory*. General Learning Press.
- Alfet Robi' Nur Muhammad. (2025). PERAN PESANTREN SALAF DALAM MENJAWAB KRISIS ETIKA GLOBAL DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE. *Pesantren Studies Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops)*, Vol.04, 55–62.
- Az-Zarnuji, B. (2012). *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum*, Terjemahan oleh Aliy As'ad. Kudus: Menara Kudus, cetakan terbaru. Menara Kudus.
- Digital Pemerintah. (2024). *Siaran Pers No. 02/HM/KOMINFO/01/2024 tentang Hingga Akhir Tahun 2023, Kominfo Tangani 12.547 Isu Hoaks*. Siaran Pers.
- Hasyim Asy'ari, M. (2007). *Adab al-'alim wa al-muta'allim (terjemahan Mohamad Kholil)*. Tinta Mas.
- Luciano Floridi. (2014). *The fourth revolution: How the infosphere is reshaping human reality* (First Edit). British Library Cataloguing in Publication Data.
- Muhammad Khakim Ashari, M. F. (2023). Religious Digital Literacy of Students in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 190–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8794>
- Ramadan Tariq. (2012). *Islam and the Arab awakening*. Oxford university press.
- Shannon Vallor. (2016). Technology and the Virtues: A Philosophical Guide To A Future Worth Wanting. In *United States of America*. Oxford University Press.
- Virginia Braun & Victoria Clarke. (2006). Using thematic analysis in psychology, *Qualitative Research in Psychology*. *Routledge Taylor & Francis Group*, 45–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- We Are Social & Hootsuite. (2024, February). *Digital 2024: Indonesia*. DataReportal.
- Yayasan Semai Jiwa Amini. (2024). *SEJIWA Service Components*. SEJIWA Service for Peace.